

**BAB III**  
**Perkembangan *Pakeliran* Wayang Kulit 1958-1985**  
**Ki Nartasabda “Dalang Kontroversial”**

**A. Biografi “Dalang Kontroversial” Ki Nartasabda**

Ki Nartasabda lahir pada 25 Agustus 1925 di Karangkungun, Pandes, Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Soenarto. Ia merupakan putra seorang pengrajin sarung keris bernama Ki Partinoyo. Ibunya bernama Nyi Madiah. Kehidupan masa kecilnya yang serba kekurangan membuat Soenarto putus sekolah dalam pendidikan formalnya, yaitu di Standaard School Muhammadiyah.<sup>1</sup>

Kehidupan ekonomi yang serba sulit membuat Soenarto bekerja membantu pendapatan keluarga melalui bakat seni yang ia miliki. Soenarto kecil yang berusia 11 tahun telah mampu memainkan rebab dan kendang. Pada tahun 1945 dia menjadi pemain kendang pada grup Sri Wandawa. Bakat seni yang itu kemudian diketahui oleh Romo Harjo Suwondo seorang pengasuh sekolah katolik, Soenarto kemudian disekolahkan di Yayasan Katolik tersebut tanpa dipungut biaya. Disekolah ia mulai belajar melukis, memainkan gitar dan biola, dan menyanyikan lagu-lagu keroncong. Setelah itu ia aktif sebagai anggota Wayang Orang Sri Cahya Mulya, setelah itu ia mulai memutuskan untuk *nyantrik*.<sup>2</sup> Dengan tekadnya ia mengabdikan *nyantrik* kepada dalang Pujasumarta. Maka dengan jalan mengikuti kemana saja Pujasumarta

---

<sup>1</sup> M. Hariwijaya, “Menafsir Gendhing Ki Nartosabda”, *Dalang Ngumandang*, (April, 2010), hlm. 13

<sup>2</sup> *Nyantrik* adalah salah satu cara yang digunakan oleh para calon dalang atau penari agar ia dapat tampil seperti kemampuan yang dimiliki oleh gurunya. Soetarno, “Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Pertumbuhannya”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, No.1 (Januari, 2011), hlm. 6

pentas, dengan harapan ia dapat mengamati, meresapi dan menghayati *pakeliran*-nya, yang pada gilirannya ia dapat melakukan seperti yang dikerjakan oleh gurunya itu.

Pada tahun 1946 Nartasabda merasa sudah cukup *nyantrik* dengan Pujasumarta, mencari pengalaman. Ki Narta sejak remaja sudah menggemari para dalang ternama, seperti Ki Ngabehi Wignyosoetarno dari Solo dan Ki Pujasumarta dari Klaten. Ia juga tekun membaca berbagai buku-buku pedalangan. Karier Ki Narta dimulai dengan bergabung pada kelompok wayang orang Ngesti Pandawa, pimpinan Ki Sastrosabda. Ki Sastrosabda sangat sayang pada Soenarta kecil, karena kemahirannya dalam karawitan dan banyolan. Nama Soenarto diubah menjadi Nartasabda atas hadiah Ki Sastrosabda pada tahun 1948.<sup>3</sup>

Pada 28 April 1958, Ki Nartasabda untuk pertama kalinya mendalang dengan lakon *Kresna Duta*, suatu lakon yang penuh dengan estetis di Jakarta dan disiarkan langsung melalui Radio Republik Indonesia (RRI). Kesempatan itu hadir atas tawaran dari Sukiman yang pada saat itu menjabat sebagai kepala studio Radio Republik Indonesia (RRI), sehingga jadilah pertunjukan tersebut. Ki Nartasabda membawakan *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta.<sup>4</sup> Ki Nartasabda mengkombinasikan dua gaya tersebut. Penampilan perdana itu langsung mengangkat nama Ki Nartasabda. Berturut-turut ia mendapatkan kesempatan mendalang di Solo, Surabaya, Yogyakarta dan seterusnya. Lahir pula cerita-cerita gubahannya, seperti *Dasa Griwa*,

---

<sup>3</sup> M. Hariwijaya, *op.cit.*, hlm. 14

<sup>4</sup> Gaya Yogyakarta lebih taat pada *pakem*, sebagai pedoman dalam *pakeliran* wayang kulit. Gaya Surakarta lebih ekspresif dan terbuka akan perubahan yang terjadi dimasyarakat khususnya perkembangan dalam *pakem pakeliran* wayang kulit.

*Mustakaweni, Ismaya Maneges, Gatutkaca Wisuda, Arjuna Cinoba*. Semua itu ia dapatkan karena banyak belajar sendiri, tidak seperti dalang lain yang pada umumnya lahir dari keturunan dalang pula, atau ada pula istilah dalang kewahyoan (mendapat wahyu).

Setelah Ki Nartasabda sukses membawakan lakon *Kresna Duta*, ia pun mementaskan berbagai lakon dalam setiap *pakeliran* wayang kulitnya, namun pada tahun 1976 Pusat Pewayangan Indonesia di Pusat Kesenian Jakarta (Taman Ismail Marjuki), mengambil prakarsa untuk menilai pedalangan Ki Nartasabda secara objektif. Kebetulan cara penilainya dan penyusunan Team Juri dipercayakan pada Pandam Guritno, dan Ki Nartasabda pun secara berani menerima usulan tentang penilaian *pakeliran* wayang kulitnya. Baru pertama kali itu seorang dalang dinilai *pakeliran* wayang kulitnya oleh suatu Team Juri, terdiri dari 17 orang yang mewakili berbagai keahlian yang ada kaitannya dengan seni pedalangan yaitu ahli sastra Jawa, ahli karawitan, dalang (ahli pedalangan), ahli fisafat dan orang-orang yang kontra terhadap *pakeliran* wayang kulit Ki Nartasabda.<sup>5</sup>

*Pakeliran* wayang kulit itu berlangsung pada bulan Mei 1976 di gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, dengan para penonton yang memadati gedung itu. Ketika sebelum *pakeliran* dimulai ada seorang pemuda yang kiranya adalah orang-orang yang termasuk pada orang-orang yang kontra terhadap *pakeliran* wayang kulit Ki Nartasabda, berkata agar Ki Nartasabda berhati-hati karena *pakeliran*-nya dinilai oleh para Team Juri ahli. Ki Nartasabda menjawab dengan tegas dan tersinggung:

---

<sup>5</sup> Pandam Guritno, "Ki Nartosando Yang Saya Kenal", *GATRA*, No. 2 (November, 1986), hlm. 6

“Jangankan hanya beberapa puluh anggota juri, seratus pun saya tidak gentar”. Jumlah anggota juri yang direncanakan memang sebanyak 24 orang, tetapi kebetulan yang tak berhalangan untuk hadir hanya 17 orang.

Pada saat penilaian *pakeliran* wayang kulit Ki Nartasabda membawakan seperti biasa ketika ia mementaskan *pakeliran*-nya, dengan gaya yang lucu. Melalui tokoh wayang ia berulang kali berkata: ”Eh hati hati, kita sedang dinilai, loh!” atau dengan tepat menunjukkan aspek-aspek yang sedang dinilai. Minggu malam sesudah *pakeliran* wayang kulitnya itu, diadakan rapat Team Juri di kantor Direktorat Pembinaan Kesenian yang terletak dibelakang gedung SARINAH Jakarta. Direktur Pembinaan Kesenian waktu itu adalah Suwandono. Pandam Guritno ditunjuk sebagai ketua Team Juri Ki Nartasabda maka itulah sejak 1977 dijadikan anggota Panitia Nasional Hadiah Seni (nama resmi panitia yang diangkat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ini adalah Panitia Pelaksana Pertimbangan Pemberian Hadiah Seni).

Dalam rapat Team Juri itu diambil kesimpulan bahwa Ki Nartasabda adalah “seorang dalang yang terbaik”. Kemudian ternyata dari angket pemilihan yang diselenggarakan oleh yayasan NAWANGI bersama Mingguan *Buana Minggu* pada tahun 1978. Pada angket yang pertama, Ki Nartasabda memenangkan gelar “dalang kesayangan”.<sup>6</sup>

Secara biografi Ki Nartasabda berbeda dari dalang kebanyakan yang terlahir dari keluarga atau turunan dalang atau ada pula istilah dalang kewahyoan (mendapat

---

<sup>6</sup> Soetarno, “Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya”, *MUDRA*, No. 1 (Januari, 2011), hlm. 7

wahyu), ia terlahir dari keluarga pengrajin. Tetap ia bertekad dan gigih belajar pada dalang-dalang besar masa itu dalam perjalanan kariernya pun ia termasuk dalang yang berani selain dalam hal pembaharuan tetapi juga berani dan tetap mempertahankan ciri khas *pakeliran*-nya. Selain tekad yang ia miliki Ki Nartasabda juga memiliki perinsip bahwa “Seni tidak selalu terbatas pada *pakem*, tetapi juga media hiburan, yang penting merasakan. Seperti orang yang tak paham bahasa arab tetapi toh masih bisa menikmati seni baca Al-quran”.<sup>7</sup> Tekad dan perinsip inilah yang berhasil mendorong lahirnya pembaharuan dalam dunia *pakeliran* wayang kulit dan mencatatkan nama Ki Nartasabda sebagai “dalang kontroversial” yang berbakat dan pembaharu dalam seni *pakeliran* wayang kulit.

### **B. Pembaharuan dalam Unsur Catur 1958-1978**

Kondisi sosial budaya pada di masa 60-an itu termasuk dunia pedalangan sangat diwarnai oleh persaingan antar partai-partai politik di dalam mencari pengaruh masyarakat. Kesatuan dan persatuan dalangpun telah terpecah ke dalam tiga kelompok besar dalam pola Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM). Akibat pola masyarakat yang demikian itu, *pakeliran* wayang oleh sebagian dalang, baik secara terselubung ataupun terang-terangan, telah digunakan untuk propaganda partai politik masing-masing. Para dalang yang tidak mau terlibat dalam kegiatan politik terpaksa jarang mendalang, akibatnya kreativitas dalang semakin memprihatinkan.

Kebekuan kreativitas dikalangan para dalang terjadi akibat adanya peristiwa di tahun 1965, *pakeliran* wayang kulit secara kuantitatif sangat menurun, khususnya

---

<sup>7</sup> Ida, “Berlindung Dari Bhatara Kala”, *Tempo*, ( 30 Maret 1974), hlm. 45

para pelanjut *pakem*, namun telah berhasil dipudarkan oleh Ki Nartasabda. Dengan piawai Ki Nartasabda yang berakar pada gaya Surakarta, telah menawarkan *pakeliran* gaya “baru” yang lebih segar dengan melalui cakapan humor (*catur*) serta diselingin dengan berbagai *gendhing* (karawitan) kreasinya. Pada mulanya, menurut Sumanto, gaya *pakeliran* Ki Nartasabda mengacu pada gaya *pakeliran* Ki Pujasumarta (gurunya ketika *nyantrik*). Dengan demikian pola dan teknik *pakeliran* Ki Nartasabda saat itu sangat lekat dengan *pakem* gaya Surakarta. Belajar dari pengalamannya yang sangat luas dalam berkecimpung di dunia kesenian (sebagai pemusik, pengrawit ketoprak, maupun wayang orang). Ki Nartasabda mengemas *pakeliran*-nya secara berani, terkadang harus menghadapi resiko tinggi dan dimaki-maki dalang senior lainnya.

Perubahan yang dibawa oleh Ki Nartasabda dalam *pakeliran*, dimasa akhir dasawarsa 60-an dan awal 70-an sering mendapat kritik yang tajam dari pengamat pedalangan, tetapi seakan-akan tidak dipedulikannya. Ki Nartasabda sekarang, dikalangan masyarakat pedalangan atau pewayangan menjadi terkenal sebagai dalang pembaharu.<sup>8</sup> Ketenaran dan keberhasilan Ki Nartasabda dalam mengemas *pakeliran*, khususnya garap jenaka ini, mendapat simpati masyarakat luas dan kemudian diikuti para dalang lain, terutama para dalang yang lebih muda. Nama Ki Nartasabda semakin lama semakin terkenal dan meluas di masyarakat, disebabkan oleh *pakeliran*-nya seiring disiarkan oleh radio *broadcast* terutama melalui beberapa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sumari di kantor Persatuan Pedalang Indonesia (PEPADI) Jl. TMII Pintu I No.1 Pinang Ranti, Jakarta Timur, pada hari Jumat, 17 April 2017.

stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) diberbagai kota Jawa. Sardono W. Kusumo tokoh tari yang terkenal dari Solo mengatakan bahwa pembaharuan yang hebat dalam jagad pedalangan dirintis oleh Ki Nartasabda, melalui gaya lucu untuk *catur* bahkan pada awal pertunjukan sudah dimasukan humor.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Bakdi Sumanto, bahwa *pakeliran* tidak hanya melangkah ke arah demokratisasi tokoh saja dimana semua tokoh mendapat narasi sesuai pada karakter penokohnya dalam lakon tersebut, tetapi juga membuat tokoh realistik. Suasana mistik lenyap bersamaan dengan masuknya parfum, gelas minuman keras, sapu tangan kedalam panggung dalam lakon *Kresna Duta* pada tahun 1958 di Jakarta. Jagad wayang kulit menjadi lebih dekat dengan kita karena bukan hanya *gara-gara* yang membicarakan hal-hal sehari-hari, kapan saja dan pada adegan manapun yang dikehendaki dalang.<sup>9</sup>

*Pakeliran* Ki Nartasabda memadukan gaya *pakeliran* Surakarta dan *pakeliran* Yogyakarta, yang sebelumnya belum pernah terjadi dalam dunia pedalangan. Berkat kemampuan Ki Nartasabda kedua gaya dapat diramu dalam *pakeliran* sehingga wujud *pakeliran* wayang yang disajikan terasa segar dan semangat.<sup>10</sup> Salah satu lakon yang menyatukan dua gaya *pakeliran* dan berhasil menggebrak dunia pedalangan adalah lakon *Kresna Duta*. Bahkan unsur-unsur karawitan dari daerah lain seperti Banyumas, Sunda, Jawa Timur digunakan dalam menyusun *gendhing* untuk

---

<sup>9</sup> Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya", *MUDRA*, No. 1 ( Januari, 2011), hlm. 7

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ekotjipto di kantor Persatuan Pedalang Indonesia (PEPADI) Jl. TMII Pintu I No.1 Pinang Ranti, Jakarta Timur, pada hari Rabu, 10 Mei 2017.

keperluan mengiringi adegan tertentu dalam lakon wayang yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Nartasabda berwawasan Nasional maka *pakeliran*-nya oleh Ki Nartasabda dinamakan *pakeliran* Gaya Baru. Dalang kesayangan pada tahun 1982 menerima hadiah seni dari Pemerintah Republik Indonesia, dan pada tahun 1993 menerima Bintang Maha Putra dari presiden RI selaku kepala negara atas jasanya dalam bidang Seni Pedalangan Indonesia.

Gaya *pakeliran* Ki Nartasabda ciri khas yang dominan adalah *garap catur* dan karawitan *pakeliran*. Hal ini dapat disimak dari komentar para pendukungnya maupun para dalang yang menghayati *pakeliran*-nya. *Pakeliran* Ki Nartasabda adalah dengan menggarap sastra, menggunakan gaya bahasa yang dibawakan setiap *pakeliran*-nya. Seperti penggunaan gaya bahasa metafora, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa repetisi, hal ini dimaksudkan agar dapat menumbuhkan *greget-greget* baru dalam cerita *pakeliran* yang dibawakan tanpa mengurangi *luhuring budaya*. Hal ini terlihat dalam lakon *Kresna Duta* terdapat gaya bahasa metafora, pada pembicaraan Karna dengan Raja Suyudana dalam kaset No.5A yang dikutip oleh Soetarno, sebagai berikut:

Bilih ing salebeting Nagari Ngasitina mriki kalebetan mata-mata pangawaking Pandhawa. Ingang tetela hanggung sinadhang sinungkeban, sinungga-nungga, sinembah-sembah dening yayi Prabu Duryudana, ing tata gelar ngrangkul kurawa nanging kabatosanipun dhateng Pandawa; nagntos ketrucut pangandikanipun ingkang ngayawara.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto: Nartasabda dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, (Surakarta: Citra Etnika, 2002), hlm. 105



Berdasarkan kutipan di atas mengandung arti bahwa di Negara Astina terdapat mata-mata dari Pandawa yaitu seorang pejabat negara yang bernama Prabu Duryudana, tetapi akibat dari tekanan situasi dan kondisi yang dihadapinya ia terpaksa memihak kurawa walaupun batinnya tetap memihak pandawa. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kutipan *catur* tersebut terletak pada bagian ketika Duryudana secara batin mendukung pandawa tetapi raganya berpihak pada kurawa. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri khas *catur* yang dibawakan oleh Ki Nartasabda, melalui penggunaan gaya bahasa yang disisipkan dalam setiap narasi *pakeliran* yang ia bawakan.

Bahasa dan sastra yang digunakan dalam sajian *pakeliran*-nya cukup menarik, bervariasi dan bermutu, terkadang diselingi dengan humor dalam suasana yang serius. Seperti dalam adegan ke 6 dalam lakon *Kresna Triwikrama* dalam kaset No.4 A yang dikutip Soetarno, Ki Nartasabda memasukan humor dalam suasana yang tegang, sebagai berikut:

Setyaki : Lha niki sing menika, ngadhep kayon menika. Ooo wong ayu.  
 Kresna : Hus... Ajak ajak ora omah kowe ya! Kowe ngerti yen saiki menyang ngendhi-endi dikinhil apa piye? Ngajani sing ora-ora, wong tuwa kok rusak nalare,hem. Aku pancen wis meligi siji, loro, telu bojo kok dadi kowe ngucap sing dudu, tok anggep wong piye, wong ‘thuk mis ya?’ ayo ditututi cah ngendi.<sup>12</sup>

Kutipan narasi (dialog) di atas mengandung arti bahwa ketika sedang membicarakan adegan Kresna yang harus membuat strategi dalam menghadapi Duryudana pada saat sampai ke Astina, Kresna harus merubah wujud. Namun Ki

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 110

Nartasabda memasukan adegan humor yang digambarkan dalam narasi Setyaki. Ki Nartasabda memasukan adegan humor dengan membicarakan gadis cantik yang lewat, ketika adegan yang masuk dalam plot serius. Bagian humor yang seharusnya keluar pada adegan *gara-gara* namun dalam *pakeliran* Ki Nartasabda akan keluar pada bagian-bagian yang tidak disangka.

Hal tersebut memang menjadi salah satu ciri khas *pakeliran* Ki Nartasabda, dan mengundang tanggapan pro dan kontra bagi masyarakat pendukung pewayangan. Narasi yang penting terkadang disisipi humor namun isi yang disampaikan dapat ditangkap oleh penonton sehingga terjadi komunikasi. Hal itu terjadi karena kematangan dan kemampuan kesenimanannya Ki Nartasabda dalam dunia pedalangan.

Bentuk percakapan wayang (narasi) dituangkan pada peristiwa adegan tertentu, dengan menggunakan teknik penyuaran wayang yang sangat jelas. Penyampaian narasi dalam bentuk perdebatan dapat dirasakan oleh penghayat atau penonton, bahwa dalam percakapan wayang terdengar seperti dilakukan oleh beberapa tokoh pelaku, padahal hanya dilakukan oleh seorang dalang. Bentuk *janturan* dan *pocapan* disesuaikan dengan keadaan dan situasi, misalnya suasana marah, sedih, memprihatinkan semua dapat dituangkan pada adegan yang diinginkan dalang. Seperti contoh *janturan* dalam lakon *Bhimasuci* dalam kaset No.2 A yang dikutip oleh Pandam Guritno, sebagai berikut :

Sasolahe sarwa ginawe-gawe, pasemone sajak ngece, eseme plenga-plenge, mripate rongeh lendar-lendre, lungguhe sumendhe, tangane kaya angawe-gawe, rumangsa kaya bagus-bagusa dhewe. Jagat ing pangrasa kaya duweke dhewe. Lah punaka warnaning Sang Dursasana, Satriya ing Banjarjungut. Lamun cinandra warnanipun Sang Dursasana, saka ngarep wagu, saka mburi kau, saka ngiringan

welu, yen gumuyu lakak-lakak, yen ngendikan pleca-plecu karo mucu-mucu, karemane mangan dhuku, nadyan yen entek satumbu, mila padharane katinggal amlenthu.<sup>13</sup>

Berdasarkan kutipan *janturan* di atas, Ki Nartasabda menggambarkan suasana yang sedang berlangsung dalam lakon *Bhimasuci*: Tingkah lakunya semakin menjadi-jadi, senyumnya mengejek, duduknya bersandar, tangannya seperti sedang melambai-lambai, dia merasa seperti paling bagus, dunia serasa milik dia. Dapat kita lihat bahwa dalam *janturan* tersebut Ki Nartasabda berusaha menunjukkan apa yang sedang dilakukan oleh Dursasana dalam lakon *Bhima Suci*, penggambaran tingkah laku dan suasana dalam *pakeliran*.

Menyadari fungsi *pakeliran* wayang kulit semalaman, yang harus menyampaikan isi lakon disamping harus bertindak sebagai juru penerang, penghibur, pendidik, dapat dilakukan dalam *pakeliran* sehingga menjadikan gaya *pakeliran*-nya memiliki warna sendiri. Ki Nartasabda dalam hal *banyol* meniru Ki Nyatacarita dari Kartasura, dan *catur* meniru Ki Pujasumarta dari Klaten dan Ki Wignyasutarna dari Solo, tetapi pada kenyataannya berbeda jauh oleh karena telah dikembangkan sesuai pengalaman ketika Ki Nartasabda *nyantrik*.

Melihat kondisi masyarakat yang terus berubah selalu berusaha menggarap *pakeliran* agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengabaikan nilai estesisnya. Dengan cara menggarap dramatik setiap lakon yang disajikan disamping menggarap karawitan *pakeliran* dengan menyusun *gendhing-gendhing* baru untuk mengiringi adegan khusus. Suasana *pakeliran* selalu hidup, selalu dinamik

---

<sup>13</sup> Pandam Guritno, "Ki Nartosando Yang Saya Kenal", *GATRA*, No. 2 (November, 1986), hlm. 19

(*grengseng*) dan segar membuat para penonton tetap tinggal di tempat sampai adegan *tancep kayon*.

Dalam perjalanan kariernya, Ki Nartasabda berhasil membuat pembaharuan dalam dunia pedalangan. Ia disebut sebagai dalang kontroversial. Dalang pembaharu, hingga disebut sebagai dalang kesayangan. Sebagai seorang dalang yang kontroversial, pembaharu dan pelopor yang mengenal semangat zaman. Maka tentu saja tanpa sengaja sering menyinggung perasaan mereka yang memiliki citra lain pada Seni Pedalangan.

Hadirnya Ki Nartasabda dalam dunia pedalangan menimbulkan pro dan kontra dikalangan para dalang, ia dapat mendekatkan dunia mitos dengan realitas menjadi kegiatan akrab, dan secara revolusioner menggarap *pakeliran* wayang menjadi segar. Popularitas Ki Nartasabda walaupun telah tiada, ternyata masih memiliki penggemar dalam acara siaran radio amatir di wilayah ex-Kerasidenan Surakarta. Berdasarkan angket koran *Masa Kini* tahun 1976 tentang tingkat popularitas dan besarnya opini publik terhadap dalang yang mereka senangi dalam mendengarkan siaran radio, dari 118 jawaban yang masuk, bahwa 73 jawaban (62%) menyatakan dalang Anom Suroto dalang yang berkenan dihati mereka, sedangkan 34 jawaban (29%) menyatakan Ki Nartasabda.<sup>14</sup>

Dengan demikian walaupun Ki Nartasabda telah tiada karya *pakeliran*-nya masih menarik perhatian para pendukung pewayangan maupun para sarjana seni untuk

---

<sup>14</sup> Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya", *MUDRA*, No. 1 (Januari, 2011), hlm. 7

mengkaji dan mendokumentasikan karya-karya baik *gendhing-gendhing* maupun sajian lakon wayang kulit. Perubahan yang dipelopori oleh Ki Nartasabda menimbulkan gaya baru dalam dunia pedalangan. Gaya pedalangannya menjadi acuan para seniman dalang muda maupun tua yang ingin laku, sebab Ki Nartasabda adalah dalang yang terkenal pada masa itu. Pedalangan gaya Ki Nartasabda tampaknya terus menjadi acuan para seniman-seniman dalang sampai tahun 1986, seperti Suparno, Mujaka Jaka Raharja, Panut Damoko dan Anom Suroto.

Perubahan pedalangan yang telah dirintis oleh Ki Nartasabda, ternyata semakin berkembang dan dianut oleh dalang generasi berikutnya. Surutnya Ki Nartasabda sebagai pemeriksa pembaharuan dalam bentuk perubahan pedalangan, selanjutnya disusul munculnya tokoh-tokoh seniman dalang muda, berbakat serta memiliki kemampuan yang bisa diandalkan. Kehadiran Anom Suroto dan Manteb Soedharsono di dunia pedalangan, kedua dalang tersebut telah meraih prestasi dan kepopuleran yang cukup baik dikalangan masyarakat. Sehingga mereka menjadi tolak ukur, dan sebagai sentralisasi gaya pedalangan dimasa sekarang. Diantara Anom Suroto dan Manteb Soedharsono terdapat perbedaan dalam tingkat meraih kepopuleran, terutama di bidang keterampilan yang menjadi ciri khas gaya pedalangan.

Pada 5 Mei tahun 2004, bertempat di Hotel Dibia Puri Semarang, sosok dan karya Ki Nartasabda dikupas kembali lewat acara Malam Gandem Marem Konser Karya-karya Ki Nartasabda. Acara yang diselenggarakan Dewan Pariwisata Indonesia Jawa Tengah dan Yayasan Khantil, sekaligus sebagai pemeriah HUT ke-457 Kota Semarang, dihadiri oleh Gubernur Mardianto, Wali Kota Semarang Sukawi Sutarip,

Soetomo dari Yayasan Khantil sekaligus ketua Departemen Pariwisata, dan beberapa pejabat dari kalangan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kota. Karya dan sosok Ki Nartasabda dikupas tuntas oleh Sutarno, ketua STSI Surakarta sebagai penceramah tunggal yang dimoderatori oleh Soetomo.

Sutarno membahas karya Ki Nartasabda dan pengaruhnya pada dunia pedalangan sekarang. Seperti yang dituturkan Sutarno bahwa “Jasa besar Ki Nartasabda dalam dunia *pakeliran* adalah pada penyimpangan dari aturan tradisi gaya pedalangan keraton dengan memasukan humor pada semua adegan. Pada zamannya, dia membuka warna baru pada dunia pedalangan”. Dia memberi contoh ketika Ki Nartasabda memainkan wayang di Radio Republik Indonesia (RRI) pada 28 April 1958 dengan lakon *Kresna Duta*. “Pada *pakeliran* itu, penyimpangannya sudah terlihat dengan adanya banyolan pada *jejer*. Padahal, ketika itu, banyolan baru bisa dilakukan dalang saat *goro-goro*. Ki Nartasabda sudah berani melakukan itu pada tahun tersebut”. Namun walaupun membanyol, Ki Nartasabda tetap bersandar pada esensi pewayangan. Dia tak sekedar membanyol. Tapi yang terjadi pada dalang-dalang sekarang, banyolan seolah-olah jadi hal utama. Memang dilematis, banyak dalang terpaksa berkompromi dengan pasar.<sup>15</sup>

Efek pembaharuan itu memang memiliki dampak yang jelas. Ki Nartasabda lalu dikenal luas dan banyak diundang pentas diberbagai tempat. Ki Nartasabda mulai dikenal ditingkat lokal, regional dan nasional. Beberapa contoh pembaharuan lain dapat dikemukakan. Misalnya pada perubahan narasi yang pada masa itu merupakan

---

<sup>15</sup> Pandam Guritno, *op.cit.*, hlm. 15

*pakem* mati. Satu contoh narasi tentang Prabu Suyudana yang kecewa karena doanya tak terkabul, Ki Nartasabda memainkan narasi yang berbunyi “*Ati gempung turu njingkrung kudhung sarung*” atau pada lakon *Kresna Duta*, pada dialog antara Setyaki dan Kresna yang serius diselingi obrolan ringan mengenai wanita cantik yang melintas di jalan.

### C. Pembaharuan dalam Unsur Karawitan (*Gendhing*) 1970- 1985

Kemampuan dalam menggarap cerita serta memusatkan ekspresi atau dramatisasi (oleh banyak kalangan atau Team juri 17) pada 1976, Ki Nartasabda telah dinilai berhasil dibidang *catur*. Ki Nartasabda juga piawai dalam mengolah *gendhing-gendhing* sebagai pelengkap dari *pakeliran*-nya. Berbagai teknik vokal dan instrumental telah dijelajahi dan diselipkan kedalam musik pengiring *pakeliran*-nya. Ki Nartasabda juga mencoba memasukan *gendhing-gendhing* baru dan gubahan, musik keroncong, langgam Jawa, bahkan juga memasukan musik pop dan dangdut ke dalam garap karawitannya.

Kemampuan kesenian Ki Nartasabda yang luar biasa itu kemudian telah dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan pita kaset komersial yang pada tahun 1970-an mulai dikenal di Indonesia. Pada tahun 1979 Ki Nartasabda dan grup musiknya yaitu Condong Raos bekerjasama dengan Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) untuk merekam *gedhing-gendhing* dan *pakeliran* wayang kulitnya, dari sinilah Ki Nartasabda menjadi sangat populer dimasyarakat.<sup>16</sup> Perlu diketahui

---

<sup>16</sup>Bambang Murtiyoso, Wardi. *et al*, *pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang*, (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hlm. 30

bahwa dimasa itu situasi ekonomi di Indonesia sangat memprihatinkan, sehingga pertunjukan wayang sangat jarang terselenggarakan. Bagi orang kaya menanggap wayang bukan masalah, sedangkan bagi masyarakat menengah kebawah harus puas dengan mendengarkan melalui radio atau *tape recorder*. Berkat kepopuleranya, secara ekonomis, lama-kelamaan telah mengangkat status serta kedudukan Ki Nartasabda. Cara Ki Nartasabda dalam meniti kariernya melalui peredaran kaset serta siaran radio ini kemudian diikuti oleh dalang lainnya.

Ki Nartasabda juga mengubah posisi penata gamelan serta tempat duduk para pesinden. Sebelum era Ki Nartasabda, para pesinden jumlahnya maksimal tiga orang dan posisi duduk disebelah penggendang menghadap ke arah dalang, setelah itu jumlah pesinden lebih dari tiga dan duduk disamping dalang. Beberapa kiat yang seperti yang dilakukan Ki Nartasabda itu tidak lazim. Seperti masalah posisi pesinden, pada masa sebelumnya, berbeda di belakang dalang bercampur dengan para pengrawit, Ki Nartasabda telah memindahkan kesebelah kanan tempat duduk dalang, menghadap dalang dan terpisah dengan para pengrawit.<sup>17</sup> Selain catur, ciri khas lainnya juga terlihat dari musik pengiring atau karawitannya, *gendhing-gendhing*-nya yang bervariasi dan baru. Karena ia berani menggarap kembali *gendhing-gendhing* klasik.

Ciri khas *pakeliran* Ki Nartasabda berikutnya adalah garap karawitan *pakeliran*, terutama unsur *gendhing* yang sangat dominan. Hal itu dilakukan karena ia seorang dalang yang mampu menguasai *gendhing* dan seorang pengrawit sekaligus seorang

---

<sup>17</sup> *Ibid. hlm. 29*



komponis *gendhing* Jawa, serta memiliki suara yang bagus. Hampir semua garapan karawitan *pakeliran*-nya selalu dengan vokal *pesindhen* (sendiri) maupun vokal *gerongan* (bersama), walaupun menggunakan *gendhing* klasik, yang diaransemen agar terasa segar dan gembira serta indah untuk diresapi.

Ki Nartasabda selama menggarap *gendhing* klasik juga menciptakan lagu-lagu dolanan yang disajikan dalam *pakeliran* wayang, dan *gendhing-gendhing* dolanan sangat populer dikalangan masyarakat maupun para pengrawit. Lagu-lagu dolanan yang sangat populer yaitu *Turi-Turi Putih*, *Sarang Jagung*, *Swara Sulit*, *Praon*, *Leung Jumengglung*, *Santimulya*, *Saputangan* dan sebagainya. *Gendhing-gendhing* karya Ki Nartasabda sampai sekarang masih dimainkan oleh para pengrawit baik dalam acara *klenengan* atau campur sari maupun dalam *pakeliran* wayang kulit. *Pakeliran* Ki Nartasabda terkenal dengan *gendhing-gendhing*-nya, *greget*, *sanggit*, komposisi alur dan humornya. Beberapa lakon yang telah dipentaskan: *Pandawa Dhadu*, *Kangsa Adu Jago*, *Pandhu Karma*, *Bima Bungkus*, *Dewa Ruci*, *Bima Suci* dan sebagainya.

Pada tahun 1970 Ki Nartasabda mendirikan Paguyuban Condhong Raos, yang menjadi wadah dari pedalangan, karawitan, macapat dan kethoprak. Sebelum Ki Nartasabda wafat, ia menciptakan sebuah *gendhing* yang diberi judul *Lelayu* (kematian). Ia wafat pada 7 Oktober 1985 di Semarang, namun karya-karya *gendhing* dan gaya *pakeliran*-nya masih diakui banyak orang sebagai *pakeliran* yang membawa pembaharuan di dunia *pakeliran* wayang kulit. Ki Nartasabda juga terkenal dengan *gendhing-gendhing* dalam setiap *pakeliran*-nya, terdapat dua jenis *gendhing* yang

biasa ia mainkan ketika melangsungkan *pakeliran*, yaitu *gendhing* klasik yang digubah atau diaransemen dan *gendhing-gendhing* baru ciptaan Ki Nartasabda sendiri.

Ki Nartasabda dikenal sebagai dalang pembaharu, tidak hanya dalam *catur* tetapi juga dalam karawitan, terbukti dengan adanya *gendhing-gendhing* klasik yang ia aransemen sehingga menjadi lebih segar dan semangat. Sebagai contoh penggunaan *gendhing* klasik digarap *gerong bedhayan* atau *gerong* khusus dapat dicermati pada sajian lakon *Karna Tanding* pada adegan ketiga di Hupalawijaya dengan *gendhing Glondhongpring, pelog nem* dengan *garap gerong bedhayana*. Bentuk karya *gendhing*-nya lengkap dan kemampuan menggarap yang baik. Ki Nartasabda seniman dalang yang menjadi jembatan pedalangan gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta.<sup>18</sup>

Selain *Gendhing-gendhing* Ki Nartasabda juga pernah menggubah atau mengaransemen lagu Begadang dari Roma Irama dalam Pelog Patet Nem atau sebagai musik iringan pembuka dari pementasan karawitannya di Surabaya pada tahun 1976 yang bertempat di Gedung Mitra Surabaya. *Gendhing* gubahan yang paling terkenal dari Ki Nartasabda adalah Ladrang Sekar Ngeguwung, seperti yang dikutip oleh Pandam Guritno yang memiliki lirik sebagai berikut:

Dhedhep tidhem prabawaning ratri. Sasadara wus manjer kawuryan. Tan kuciwa memanise. Manggep srinateng dalu. Siniwaka sanggya pra dasih. Aglar neng cakrawala. Winulat ngelangut. Prandene paksa kebekan. Saking kehing taranggana kang sumiwi. Warata tanpa sela. Wanci gagat enjang sekare ngenguwung. Peksi peksi anembrama arum. Miber angideri jroning taman sari.

---

<sup>18</sup> Pandam Guritno, "Ki Nartosabdo Yang Saya Kenal", GATRA, No. 2 (November, 1986), hlm. 14

Lah becike dhuh endahe. Kidunge pra siswa bangkit. Narbuka ninging cipta. Sabda arum tumuli kawijil.<sup>19</sup>

Kutipan *gendhing* di atas memiliki arti tentang bagaimana keindahan dari keselarasan hidup. Bagaimana Ki Nartasabda menggambarkan keindahan malam yang terang dan bertabur bintang. Pada pagi hari bunga-bunga bermekaran dan burung-burung bersiul indah di taman, para tukang kebun memeriksa setiap bunga dan tanaman-tanaman yang layu. Situasi yang digambarkan oleh Ki Nartasabda dalam syair diatas memiliki makna filosofi tentang keselarasan yang ada pada alam semesta.

Ki Nartasabda juga selain mengubah *gendhing-gendhing* klasik, ia juga terkenal dengan musik gamelan dan produktif dalam menciptakan *gendhing* dan lagu dolanan baru. Komposisi yang pertama adalah *swara suling* (1952) yang sangat populer masa itu. Disamping itu ada 319 *gendhing* yang sudah ia ciptakan, sehingga sampai kini karyanya masih mendapat tempat dihati para pencintanya. Secara kualitaspun belum ada yang mampu menyamainya. Karena memang karya-karyanya enak didengar. *Gendhing-gendhing* lain ciptaan Ki Nartasabda adalah *Lumbung Desa, Ayo Praon, Gropa Grape, Ngundha Layangan, Sapa Ngira, ABRI Masuk Desa, Aja Ngebut, Mbok Ya Mesem, Caping, Sapu Tanganmu, Mari Kangen, Gudheg Yogya, Cep Menenga, Suka Asih, Ibu Pertiwi, Gambuh Kayungyun, Lesung Jumengglung, Meh Rahina, Jamu Jawa, Slendhang Biru, Identitas Jawa, Randha Nunut, Ladrang*

---

<sup>19</sup> Soetarno, *op. cit.*, hlm. 17

*Cluntang, Aja Lamis, Swarang Suling, Singa-Singa, Ngagem Lurik, Aja Diplreroki* dan lainnya.

Lagu-lagu atau *gendhing* karya Ki Nartasabda banyak memuat nasihat, filosofi dan pelajaran hidup, seperti yang dikutip oleh M. Hariwijaya dan Pandam Guritno mengenai *gendhing-gending* karya Ki Nartasabda. Masyarakat Jawa sangat menyadari arti penting pangan, sebagai kebutuhan hidup yang paling mendasar. Pangan harus selalu ada dan mencukupi. Konflik sosial yang cepat bergolak salah satunya karena persediaan pangan disuatu daerah mengalami kehabisan. Untuk itu Ki Nartasabda menganjurkan adanya *Lumbung Desa*:

Lumbung desa pra tani padha makarya ayo dhi njupuk pari nata lesung nyandhak alu ayo yu padha nutu yen wis rampung nuli adang, ayo kang dha tumandang nosoh pari nata lumpang.<sup>20</sup>

Syair tembang sederhana di atas mengandung makna kebersamaan, ketekunan, kemandirian, kesejajaran, kemitraan dan kegiatan yang tulus. Kondisi begini akan mengantarkan masyarakat itu mempunyai percaya dan harga diri. ketahanan pangan penting supaya rakyat tentram hidup hal ini sama dengan tujuan dari PELITA pemerintah. Secara berjenjang disebutkan adanya upacara - tatacara- cara kerja, yang merupakan kualitas berkarya yang produktif, kreatif dan inovatif. Pribadi ketimuran akan melengkapi kearifan dunia. Disini berarti kearifan yang berasal dari timur mempunyai andil yang besar terhadap usaha bersama dalam percaturan dan pergaulan internasional.

---

<sup>20</sup> M. Hariwijaya, "Menafsir Gendhing Ki Nartasabda", *Dalang Ngumandang*, (April, 2010), hlm. 16

Berpihak pada produk sendiri, ekonomi akan cepat berkembang. Hal itu disebabkan karena ekonomi akan berputar kembali pada sebagian besar penghuni ekonomi dalam negeri. Keuntungan ekonomi tidak sampai pergi keluar yang hanya akan dinikmati orang asing. Dengan produksi mandiri itu berarti akan menegakkan harga diri bangsa. Agama manapun mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan amalan yang sudah dicantumkan dalam kitab sucinya. Agama Islam mempunyai aturan syariat berupa salat lima waktu dan tentang tata cara bersikap dimasyarakat. Ki Nartasabda menyairkan agama Islam melalui lagunya yang berjudul, *Singa-singa*:

Manguwuh peksi manyura, sawung kluruk amelugi, wancine wus gagat enjang, ayo rowang amurwani, netepi syariat lima, manembah Hyang Maha Suci mrih yuwana kang pinanggih ing donya tumikeng akhir.<sup>21</sup>

Dalam syair lagu itu menggambarkan sewaktu bangun pagi, udara masih bersih dan segar. Shalat subuh sekaligus gerak badan, akan berguna bagi proses menjaga kesehatan. Orang yang solat subuh teratur, tentu cara kerjanya juga lebih tertib. Permulaan kerja yang tertib akan mempengaruhi kualitas hasilnya. Berbeda dengan orang yang telat bangun, tugasnya akan dikerjakan dengan tergesa-gesa. Tubuhnya pun akan gampang terserang penyakit, karena gerak-geriknya tidak *ajeg*.

Selain syair tentang agama yang terdapat dalam tembang *Singa-singa*, Ki Nartasabda juga menggmabrakan tentang bagaimana cara bersikap yang baik dan sesuai aturan agama yaitu dalam tembang *Aja Lamis*. Dalam syair *Aja Lamis* Ki Nartasabda menjelaskan tentang bohong atau munafik adalah sikap yang kurang terpuji. Kepercayaan akan sirna jika sering berbohong. Pepatah mengatakan: sekali

---

<sup>21</sup> Pandam Guritno, *op.cit.*, hlm. 16

lancung keujian, selamanya orang takan percaya. Begitu penting menjaga amanat, Ki Nartasabda memberi peringatan dalam tembang *Aja Lamis*, kehormatan dan kepercayaan harus dijaga supaya orang lain tidak merasa dikecewakan. Sekali orang berkhianat, orang lain sulit sekali memberi kepercayaan kembali. Orang yang suka lamis atau munafik lama-kelamaan akan dijauhi oleh relasi kerjanya. Sumber malapetaka kebanyakan berasal dari lidah yang tak terkendali. Percaya adanya takdir merupakan kewajiban agama yang sudah dibuktikan, niali kebenarannya. Manusia berusaha, Tuhanlah yang menentukan hasilnya.

Pada umumnya orang selalu lulus dan menghadapi cobaan penderitaan. Sebaliknya tidak sedikit orang yang gugur cita-citanya karena mabuk kenikmatan. Ki Nartasabda dalam *Ladrang Cluntang* secara simbolis menasihati demikian:

Tindake sang pekik mandhap saking gunung , anganthi repat panakawan catur ingkang nembe mulat, ngira dewa ndharat geter petrek-petrek, pra endhang swarane, anjawat angawe-awe ngujiwat, solahé mrih dadya sengsem.<sup>22</sup>

Syair tembang *Ladrang Clunthang* di atas sering digunakan untuk mengiringi ksatria yang sedang bertugas. Ditengah jalan digoda gadis cantik, namun tidak dihiraukan, sekali terpeleset, bangunnya akan tertatih-tatih. Sanjungan dan kenikmatan tidak akan membuat ksatria lupa daratan, justru semakin waspada. Ada ungkapan mawar berduri. Dibalik keindahan kadang-kadang terselip juga kepiluan.

Setiap syair atau tembang-tembang yang diciptakan oleh Ki Nartasabda memiliki makna dan nilai filosofi yang baik, bukan hanya untuk sebatas pelengkap iringan pada *pakeliran* wayang kulitnya. Namun Ki Nartasabda selalu terbuka dalam

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 19

hal berfikir sehingga syair atau tembang *gendhing* karya bisa dinikmati meski bukan dalam *pakeliran* wayang kulit. Ki Nartasabda termasuk dalang yang sangat aktif dalam menciptakan *gendhing*-nya, banyak syair yang mengajarkan tentang kehidupan, secara bijak, bersahaja dan ta'at. Tembang *gendhing*-nya juga berhasil menggambarkan bagaimana pesan dalam program PELITA tentang pembangunan desa, ekonomi dan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa Ki Nartasabda dalang yang "*nrimo*" pada keadaan sekitar dan setiap usaha baik dari pemimpin, hal ini terlihat dari bentuk *pakeliran*-nya, isi dari *gendhing*-nya dan bahkan perinsip hidupnya.

Perubahan yang diprakarsai oleh Ki Nartasabda itu selaras dengan pendapat Umar Kayam " ini semua menunjukkan bahwa mungkin sekali peranan wayang sebagai *frame of reference* dari simbol-simbol akan mulai berakhir dan akan menginjak pada peranan yang *profan*, yang lebih memanusiawi, yakni sebagai drama, sebagai lakon modren".<sup>23</sup> Ini artinya penonton akan melihat pewatakan tokoh-tokoh wayang serta lakon-lakon teladan tetapi sebagai manusia dengan sejumlah kemungkinan. Pernyataan Umar Kayam memberi isyarat bahwa pedalangan memang perlu berubah dan wajar untuk berubah, sesuai dengan masyarakat dan pendukungnya. Sebelum surutnya Ki Nartasabda yaitu pada tahun 1986, pedalangan yang semula masih mengutamakan *catur*, baik para seniman dalang maupun penggemarnya. Penggarapan lakon disampaikan lewat *catur*, namun semenjak Ki Nartasabda wafat, unsur *catur* bergeser ke unsur yang lain yaitu *sabet*.

---

<sup>23</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia,1981), hlm. 16

Menurut Sutano, Ki Nartasabda juga banyak melakukan pembaharuan dalam *gendhing-gendhing* Jawa. Ki Nartasabda banyak menciptakan *gendhing* untuk keperluan adegan tokoh-tokoh wayangnya, misalnya *gendhing* Ibu Pertiwi. *Gendhing* itu hingga sekarang banyak dipakai untuk acara seremonial karena sangat hidup untuk mengiringi adegan Arjuna keluar dari petapaan. Sayang sekali hanya ada satu rekaman video pentas Ki Nartasabda dalam lakon *Bima Suci* yang dapat dinikmati pecintanya. Lakon tersebut dimainkan Ki Nartasabda dalam kondisi sakit di Jakarta pada tahun 1985, dan menjadi karya terakhirnya.<sup>24</sup>

Pada tahun 1979 Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) mengadakan proyek rekaman seperti itu dengan Ki Nartasabda dan Condong Raosnya (grup karawitan Ki Nartasabda) untuk membuat kaset-kaset yang memuat berbagai pedoman pedalangan gaya Surakarta dan *gendhing-gendhing* ciptaan Ki Nartasabda. Ini merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan atas karya-karya Ki Nartasabda termasuk salah satunya adalah *gendhing* dan kelompok musiknya. Kaset-kaset yang telah diproduksi kemudian dibagikan kepada semua anggota Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) dan para peminat lainnya. Hingga saat ini kaset-kaset *gendhing-gendhing* dan *pakeliran* wayang kulit Ki Nartasabda masih tersimpan rapi di Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI).<sup>25</sup>

Di Kota Semarang, nama Ki Nartasabda diabadikan untuk sebuah gedung di Kompleks Taman Budaya Raden Saleh (TBRS). Di teras gedung itu, ada juga patung

---

<sup>24</sup> Pandam Guritno, "Ki Nartosando Yang Saya Kenal", *GATRA*, No. 2 (November, 1986), hlm. 16

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 7



Ki Nartasabda yang dibuat pada tahun 1985. Gedung tersebut kini sering dipakai untuk berbagai pertunjukan seni, termasuk Wayang Orang Ngesti Pandowo, yang juga sangat lekat riwayatnya dengan Ki Nartsabda. Salah seorang seniman wayang orang, Totok Pamungkas, mengungkapkan, banyak jasa Ki Nartsabda bagi perkembangan kesenian di Jawa Tengah, terutama di Kota Semarang. Karena itu, sangat tepat jika para seniman pada masa sekarang mengenangnya melalui acara khusus. Paguyuban Puji Langgeng yang lengkapnya adalah Paguyuban Puji Langgeng Pandhemen Ki Nartsabda memang didirikan untuk melestarikan karya-karya Ki Nartsabda. Ketua paguyuban, KRT Dawud Budiyatno Nata Aji Nagara, beberapa waktu lalu mengatakan. Paguyuban tersebut berjalan berdasarkan niat tulus semata. Lewat paguyuban itu, pihaknya berharap seni wayang kulit tetap digemari masyarakat.